

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa dewasa awal merupakan masa permulaan seseorang untuk mulai menjalin hubungan secara intim dengan seseorang lainnya. Menurut Hurlock (1986), masa dewasa awal dianggap sebagai usia reproduktif yang ditandai dengan keinginan untuk membentuk rumah tangga, sehingga tidak heran jika sudah memulai untuk menjalin hubungan intim dengan orang lain. Dewasa awal meliputi usia 19 - 40 tahun (Hurlock, 1999) atau 20 - 40 tahun (Papalia, 2007). Pada dewasa awal ini, individu akan mengalami proses perkembangan *intimacy vs isolation*, dimana individu akan mengalami konflik dalam mendapatkan keintiman dan membangun hubungan dengan orang lain (Erickson, 1997).

Kebutuhan studi lanjut, dan tuntutan atau kesempatan kerja menjadi alasan yang populer untuk melakukan *Long Distance Relationship*. (Pistole, Roberts, & Chapman, 2010). Hal ini juga didukung oleh Belus, Pentel, Cohen, Fischer, Baucom (2018), yang menyatakan bahwa faktor lazim seorang individu melakukan *long distance relationship* adalah untuk mencari pendidikan dan kesempatan pekerjaan di seluruh dunia.

Namun, perkembangan teknologi, menjadi suatu media praktis yang sangat berpengaruh bagi pasangan *LDR* atau *long distance relationship*. *Long*

Distance Relationship (LDR) adalah hubungan romatik dimana pasangan tidak berada di satu wilayah dan terpisah dengan jarak yang relatif jauh dalam periode tertentu (Hampton, 2004), yang mengharuskan pasangan untuk hanya dapat berkomunikasi jarak jauh seperti, telepon atau media sosial lainnya. *Long Distance Relationship (LDR)* juga dapat didefinisikan sebagai hubungan romatis dimana pasangan secara rela hidup dan bekerja di jarak geografi yang jauh dan hanya dapat bertemu kembali ketika hari libur (Pistole & Roberts, 2011)

Bird dan Mervile (1994) dalam penelitiannya menyatakan bahwa beberapa hal yang dapat mempertahankan hubungan asmara yaitu, kesamaan dengan pasangan, keinginan kedua pihak untuk mempertahankan hubungan dan rasa saling mendukung. Ditambah lagi oleh penelitian milik Kurniati (2015) menyatakan bahwa, frekuensi interaksi dan kedekatan secara fisik tidak kalah pentingnya. Namun, bagi pasangan yang memiliki kepentingan dan kesibukkan yang berbeda, terkadang harus memaksa mereka untuk menjalani hubungan jarak jauh ini.

Pasangan *long distance relationship* hanya melakukan komunikasi dengan pasangannya melalui teknologi/elektronik atau tanpa kehadiran dari pasangannya (Firmin, Firmin, & Lorenzen, 2014). Padahal, menurut Ruben (2006) menjelaskan bahwa komunikasi langsung tatap muka membuahkan keuntungan lebih karena menggunakan penglihatan, pendengaran, penciuman, bahkan sentuhan secara langsung untuk menangkap pesan dari

lawan bicara. Bahkan Stafford (2004) menyebutkan bahwa *long distance relationship* dianggap kurang ideal karena pada umumnya pasangan harus sering berintraksi dan menghabiskan waktu bersama.

Hasil studi oleh Draucker dan Martsolf (2010) menemukan bahwa penggunaan perkembangan teknologi dalam berkomunikasi dapat menciptakan batasan dalam membangun suatu hubungan dan meningkatkan kemungkinan akan munculnya kekerasan. Hal ini juga didukung oleh Zweig (2013) bahwa perkembangan teknologi adalah cara baru untuk melakukan kekerasan dalam berpacaran, tidak hanya secara fisik, tapi juga secara psikologis dan emosional.

Borrajo, Guadix & Calvete (2015) mendefinisi *cyber dating violence* sebagai bentuk kekerasan dalam berpacaran (*dating-violence*) yang berfokus pada pelecehan psikologis dan emosional yang dilakukan menggunakan teknologi. Mereka juga, menyatakan bahwa kekerasan dalam berpacaran secara *online* dianggap lebih membahayakan karena aksesibilitas penggunaan teknologi yang semakin mudah. Mereka juga menyatakan bahwa terdapat dua dimensi yang dihasilkan oleh *cyber dating violence*, yaitu *direct aggression* dan *controlling*, dimana, *direct aggression* adalah perilaku yang disengaja dan dimaksudkan untuk membahayakan pasangan, seperti, ancaman, penghinaan, atau penyebaran informasi pribadi (termasuk foto/video) dan pencurian identitas melalui sarana elektronik. Sedangkan *controlling* adalah perilaku yang terkait dengan pengawasan atau pelanggaran privasi pasangan

atau mantan pasangan, misalnya, kontrol riwayat pesan yang dikirim atau menggunakan kata sandi pribadi milik pasangan tanpa izin.

Cyber dating violence merupakan perilaku kekerasan, ancaman, atau pelecehan secara online atau digital dalam hubungan romantis melalui teknologi atau media lainnya (Zweig, Dank, Yahner, & Lachman, 2013). *Dating Violence* merupakan perilaku yang mengerahkan kekuasaan atau kontrol terhadap pasangan. Penelitian tentang *cyber dating violence* telah meningkat hingga saat ini. Namun, belum dapat menjawab apa efek yang akan ditimbulkan oleh *cyber dating violence* dan faktor utama terjadinya *cyber dating violence*. (Hancock, K., Keast, H., & Ellis, W., 2017). *Cyber dating violence* sering ditumpang tindih dengan bentuk-bentuk lain dari *dating violence* (Borrajo, Gamez-Guadix & Calvete, 2015). Bentuk *dating violence* dapat dikelompokkan menjadi tiga, antara lain : kekerasan fisik (memukul, menampar, menendang, mendorong), kekerasan psikologis (mengancam, memanggil dengan sebutan buruk, mencaci maki), dan kekerasan seksual (memaksa untuk melakukan perilaku seksual). (Luhulima, 2000)

Dating violence juga dapat memunculkan konsekuensi yang signifikan bagi kesehatan mental atau fisik seseorang (Liu, Yu, & Ma, 2014). Secara khusus, efek negatif dari *dating violence* telah ditemukan pada harga diri seseorang, beberapa diantaranya adalah kehilangan *self-confidence*, *self-*

esteem, depresi, bahkan dapat mengarah ke *suicidal*. (Rill, Baiocchi, Hopper, Denker, & Olson, 2009).

Selain itu, menurut penelitian milik Hancock, Keast, dan Ellis tahun 2017 menyatakan bahwa, *cyber dating violence* selain dapat memberi *impact* negatif terhadap *self-esteem*, tetapi juga dapat memunculkan *emotional distress* kepada korban. *cyber dating violence* juga dapat merusak individu, mengarah pada depresi, gangguan kecemasan, bahkan isolasi pada korban (Teten, 2009).

Bahkan di Indonesia sendiri, *dating violence* bukanlah hal yang jarang lagi. Namun, untuk kasus *cyber dating violence* sendiri belum banyak dibahas, karena konsepsi masyarakat dimana *dating violence* adalah tindakan kekerasan secara fisik. Padahal, tidak dapat dipungkiri, saat ini kekerasan dalam berpacaran tidak hanya dilakukan saat tatap muka tapi juga bisa dilakukan melalui media teknologi yang ada (dari jarak jauh). Di kutip dari surabaya.tribunnews.com, Ketua Telpon Sahabat Anak (TeSA) 129 Jatim Isa Anshori mengungkapkan, sejak Januari hingga Juli 2013 ada 14 kasus kekerasan dalam pacaran yang diterimanya.

Di lansir juga dari merdeka.com “Meski berpacaran, Yusuf tidak pernah bertemu secara fisik, namun dia bisa merayu pacar *online*-nya itu berkomunikasi via *video call* dan meminta mereka untuk telanjang.” (Adriansyah, M., 2018)

Menjadi pasangan yang harus terpisah jarak dan waktu, jelas akan menimbulkan banyak perasaan-perasaan *insecurity*. Salah satunya adalah perasaan cemas dan cemburu berlebihan. Perasaan *jealous*, *possessiveness*, dan *insecurity* dapat menjadi masalah besar bagi pasangan *LDR*. Bahkan walaupun mereka percaya pada pasangannya sekalipun, susah untuk tidak merasa *jealous* atau cemburu. Ketika kita berada jauh dengan seseorang yang dicintai, imajinasi kita sangat mudah terpacu dengan hal-hal negatif, memikirkan pasangan kita yang akan banyak bertemu dengan orang-orang asing di lingkungan barunya. (Larry & Clara, 2018). *Jealousy* adalah suatu reaksi terancam yang dirasakan pada hubungan romantis yang eksklusif (Bringle & Boebinger, 1990).

Namun, perasaan cemburu yang berlebihan pun dapat menjadi suatu faktor terjadinya *dating violence*. Dalam kasus *jealousy related violence*, persepsi kecemburuan sebagai bentuk rasa cinta mengalahkan arti sebenarnya dari aksi kekerasan, sehingga seseorang yang melakukan kekerasan dianggap sebagai bentuk rasa cinta (Puente, S., & Cohen, D., 2003). Terdapat tiga aspek dari *jealousy* yaitu *emotional jealousy*, *cognitive jealousy*, dan *behavioral jealousy* (White, 1984).

Pfeiffer & Wong, tahun 1989, memberikan penjabaran terhadap tiga aspek *jealousy*, antara lain *cognitive jealousy* adalah kecemburuan yang disebabkan oleh kekhawatiran tentang pasangan yang berselingkuh, kemudian, *emotional jealousy* adalah respon dari suatu stimulus yang

ditimbulkan oleh pasangan, dan *behavioral jealous* adalah tindakan detektif/protektif yang disebabkan oleh kecemburuan terhadap saingan.

Jealousy yang berlebihan memiliki *outcomes* yang negatif seperti intimidasi dan penyerangan. Kekerasan ini tidak terbatas pada mereka yang memiliki sifat yang keras, namun, terjadi secara umum karena *romantic jealousy*. (Mullen, 1995).

Dalam penelitian sebelumnya, hanya membahas bagaimana dampak dari *cyber dating violence* atau *abuse* yaitu, dapat mempengaruhi *self-esteem* dan bagaimana cara pencegahannya (Hancock, Keast, dan Ellis, 2017). Selain itu, juga hanya menjelaskan faktor-faktor secara umum (perilaku agresif, kecemburuan, jenis kelamin) yang dapat menimbulkan *perilaku cyber dating violence* (Deans, 2017). Namun, belum ada yang membahas tentang pengaruh *jealousy* terhadap munculnya perilaku *cyber dating violence* pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh (*LDR*)

Peneliti menduga bahwa, walaupun memiliki hubungan jarak jauh, pasangan *LDR* juga bisa menimbulkan suatu konflik yang dapat memunculkan perilaku cemburu yang berlebihan. Dari fenomena itu, peneliti menduga bahwa *jealousy* pada individu yang pernah *LDR*, merupakan pengaruh besar terhadap terjadinya *cyber dating violence*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh positif *jealousy* terhadap *cyber dating violence* pada dewasa awal yang pernah melakukan *long distance relationship*
2. Apakah ada pengaruh positif *cognitive jealousy* terhadap *cyber dating violence* pada dewasa awal yang pernah menjalani *long distance relationship*
3. Apakah ada pengaruh positif *emotional jealousy* terhadap *cyber dating violence* pada dewasa awal yang pernah menjalani *long distance relationship*
4. Apakah ada pengaruh positif *behavioral jealousy* terhadap *cyber dating violence* pada dewasa awal yang pernah menjalani *long distance relationship*

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Peneliti ingin mengetahui adanya pengaruh dari *jealousy* terhadap *cyber dating violence* pada dewasa awal yang pernah menjalani *long distance relationship*.

2. Peneliti ingin mengetahui adanya pengaruh dari *cognitive jealousy* terhadap *cyber dating violence* pada dewasa awal yang pernah menjalani *long distance relationship*.
3. Peneliti ingin mengetahui adanya pengaruh dari *emotional jealousy* terhadap *cyber dating violence* pada dewasa awal yang pernah menjalani *long distance relationship*.
4. Peneliti ingin mengetahui adanya pengaruh dari *behavioral jealousy* terhadap *cyber dating violence* pada dewasa awal yang pernah menjalani *long distance relationship*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharap mampu memberikan penambahan refrensi teori mengenai *cyber dating violence*.
2. Penelitian ini diharap mampu memberikan informasi tambahan mengenai dampak dari terjadinya *cyber dating violence*.
3. Penelitian ini diharap mampu memberikan infomasi tambahan mengenai seberapa jauh pengaruh *jealousy* terhadap terjadinya *cyber dating violence*.

4. Penelitian ini diharap mampu memberikan gambaran bahwa *dating violence* tidak lagi hanya terjadi di tatap muka, namun juga dapat melalui teknologi.

5. Untuk Psikolog Pernikahan dan Keluarga, penelitian ini diharap dapat digunakan sebagai refrensi tambahan mengenai *cyber dating violence*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharap mampu untuk menambah wawasan kepada masyarakat awam akan bahayanya praktek *cyber dating violence*.

2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai refrensi oleh pasangan yang akan atau sedang dalam proses melakukan pacaran jarak jauh (*long distance dating relationship*) sebagai bentuk peringatan agar tidak terjadi *cyber dating violence*. yang ditimbulkan oleh perasaan cemburu yang berlebihan.

3. Untuk Pengembang Sosial Media, dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam hal pengembangan fitur dari sosial media agar tidak terjadi *cyber dating violence* (mis : *filtering informasi /kalimat yang berbau violence*).

4. Untuk konselor, dapat digunakan sebagai sumber referensi mengenai *cyber dating violence*, mulai dari pengertian, sebab terjadinya, hingga dampak yang dapat terjadi dan bagaimana *jealousy* dapat mempengaruhi hal itu.

